

PENGEMBANGAN INFOGRAFIS PEMBELAJARAN KONSEP ESENSIAL GEOGRAFI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Dwi Sukanti Lestariningsih^{a, 1*}, Aris Munandar^{b, 2}, Anisa Azzahra^{c, 3}

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

dwisukanti98@gmail.com, amunandar@unj.ac.id, anisazzahra0106@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
<i>Sejarah artikel</i> <i>Diterima</i> : <i>Revisi</i> : <i>Dipublikasikan</i> :	The purpose of this study was to find out "Is the Infographic on the Development of Essential Geography Concepts practical and effective for Social Studies Learning in Junior High Schools". The development research that will be carried out is to develop infographic products on Essential Geography Concepts. The methodology used in this study is research and development (R&D) of the Borg & Gall model which contains 10 stages of development including: 1) field studies, 2) data collection, 3) product design, 4) design validation, 5) revision design, 6) product trials, 7) product revisions, 8) user trials, 9) product revisions. Data collection techniques were carried out through literature studies, documentation and interviews as well as assessments from Social Sciences (IPS) subject teachers to gain a deep and comprehensive understanding of the Essential Geography Concepts in the social studies syllabus. Product trials were carried out individually by social studies subject teachers, while user trials were carried out in the field to students at the SMP/MTs level. The results of the study show that infographics about the Essential Concepts of Geography are guided by KD 3.1 and KD 4.1 in the 2013 social studies curriculum for grades VII, VIII, and IX with themes. In class VII, the theme is Dieng Plateau and Community Activities in the Surrounding Areas. In class VIII, the theme is Spatial Change and Indonesia's Interaction with ASEAN Countries. In class IX, the theme is Spatial Change and Interaction with ASIA Countries. Thus, the use of infographics in the development of social studies subject matter on the Essential Concepts of Geography for teachers is very important, practical and effective in junior high schools.
Keywords: Development, Essential Geography Concepts, Social Studies Learning, Infographics	
Kata Kunci: Pengembangan, Konsep Esensial Geografi, Pembelajaran IPS, Infografis.	ABSTRAK Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Apakah Infografis Pengembangan Konsep Esensial Geografi praktis dan efektif untuk Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama". Penelitian pengembangan yang akan dilakukan yaitu mengembangkan produk infografis Konsep Esensial Geografi. Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) model Borg & Gall yang berisi 10 tahapan pengembangan meliputi: 1) studi lapangan, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) revisi desain, 6) uji coba produk, 7) revisi produk, 8) uji coba pengguna, 9) revisi produk. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dokumentasi dan wawancara serta penilaian dari guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang Konsep Esensial Geografi dalam silabus mata pelajaran IPS. Uji coba produk dilakukan secara individual oleh guru mata pelajaran IPS, sedangkan uji coba pengguna dilakukan di lapangan kepada peserta didik tingkat SMP/MTs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa infografis tentang Konsep Esensial Geografi yang berpedoman pada KD 3.1 dan KD 4.1 mata pelajaran IPS kurikulum 2013 untuk kelas VII, VIII, dan IX dengan tema-tema. Pada kelas VII, bertema Dataran Tinggi Dieng dan Aktivitas Masyarakat di Sekitarnya. Pada kelas VIII, bertema Perubahan Spasial dan Interaksi Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN. Pada kelas IX, bertema Perubahan Spasial dan Interaksi dengan Negara-Negara ASIA. Dengan demikian, penggunaan infografis dalam pengembangan materi pelajaran IPS tentang Konsep Esensial Geografi bagi guru sangat penting, praktis, dan efektif pada Sekolah Menengah Pertama.

Pendahuluan

Pendidikan pada abad 21 menjadi penting dalam upaya untuk membangun insan-insan terpelajar yang cerdas, kreatif, inovatif dan kompetitif dalam membentuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, memantapkan jati diri bangsa, dan akan menjadi bekal dalam beradaptasi dengan masyarakat yang multikultural serta siap menghadapi era globalisasi. Dengan demikian peran guru semakin strategis, bukan hanya memberi materi, tetapi juga mentransfer pengalaman yang berguna meningkatkan harkat martabat selaku manusia dan warga negara. Menurut Enok Maryani (2012:10-11) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki berbagai fungsi yaitu (1) Fungsi sosial: pendidikan akan melahirkan insan-insan terpelajar yang mempunyai peranan penting dalam proses perubahan sosial di dalam masyarakat, akan menghasilkan masyarakat terdidik, cerdas yang memperkuat daya rekat sosial (*social cohesion*); (2) Fungsi budaya: pendidikan merupakan wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos di kalangan warga masyarakat. Pendidikan menjadi sarana efektif untuk memfilter budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai dan kepribadian; (3) Fungsi ekonomi: pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang andal dan terampil untuk menjadi subjek penggerak pembangunan, pembuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan; (4) Fungsi politik: pendidikan harus mampu mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizens*), yang memiliki kesadaran akan hak dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Bumi merupakan satu-satunya planet tempat tinggal manusia yang mempunyai potensi dan keterbatasan dalam menopang keberlanjutan kehidupan. Manusia (dan juga wilayah) secara individu memiliki karakter, jati diri dan konsep diri sebagai sebuah produk dari interaksi lingkungan fisik, sosial dan budaya, diproses melalui keterampilan berpikir. Geografi sebagai ilmu yang mempelajari bumi (*earth dan world*), ruang (*spatial*) atau lebih spesifik disebut tempat (*place*)

“membangun jembatan antara natural science dengan social science, mengkaji secara utuh Human-Earth System” (Chalmers, 2007 dalam Enok Maryani, 2015:1), mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam memahami situasi wilayah baik dalam lingkup lokal, nasional maupun global. Pengetahuan geografi telah dimiliki oleh manusia sebelum mengenal ilmu geografi secara formal. Ilmu geografi telah berkembang dan keberadaannya serta perannya dalam kehidupan manusia telah teruji dari masa ke masa di berbagai ruang.

Peran yang sangat strategis Pendidikan geografi adalah untuk mengangkat permasalahan yang ada di sekitar peserta didik baik lokal, nasional dan global. Pembelajaran yang penuh makna (*meaningful learning*) yaitu bernilai bagi peserta didik, kontekstual, aktif, inovatif, menarik dan menyenangkan melalui berbagai pendekatan dan metode maka potensi peserta didik dapat ditumbuhkembangkan, sehingga tercipta insan yang berwawasan luas, cerdas, beretika, dan trampil. Dengan demikian, 4 (empat) C yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21 akan memenuhi harapan dan akan dapat meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Yang dimaksud dengan 4 (empat) C adalah sebagai berikut:

1. *Critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah),
2. *Creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi),
3. *Communication skills* (kemampuan berkomunikasi),
4. *Ability to work collaboratively* (kemampuan untuk bekerja sama)

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim, 2019), menjelaskan tentang konsep Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. “Tanpa guru melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri, bagaimana menilai kompetensinya, bagaimana menerjemahkan kompetensi dasar ini menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik”.

Guru pada era globalisasi menjadi pelaksana pendidikan yang sangat strategis dan penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang efisien dan bermutu. Guru dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya. Seorang guru harus memiliki kompetensi bukan hanya sekedar menguasai materi pembelajaran yang ada dalam kurikulum (what to teach), mampu bagaimana mengajarkannya (how to teach) dengan mempertimbangkan kondisi siswa dan tingkat kesulitan materi pembelajaran, tetapi juga mampu memberikan kesempatan kepada murid untuk berpikir dalam proses pembelajaran. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim, 2019), menjelaskan tentang konsep Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir, terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru dulu. "Tanpa guru melalui proses interpretasi, refleksi dan proses pemikiran secara mandiri, bagaimana menilai kompetensinya, bagaimana menerjemahkan kompetensi dasar ini menjadi suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik". Sedangkan Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (Competency Based Curriculum), dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah (E. Mulyasa, 2011: 66).

Silabus bersifat fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal. Uraian pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktifitas, sehingga guru dapat mengembangkan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Dalam pelaksanaan silabus, guru diharapkan kreatif, inovatif dalam mengembangkan materi, mengelola proses pembelajaran, menggunakan metode dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan peserta didik. Sedangkan pemahaman konsep sangat penting

bagi peserta didik karena bisa mempengaruhi sikap, keputusan dan cara-cara pemecahan masalah.

Pembelajaran geografi di lingkungan persekolahan, terutama pada tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama di Indonesia materi geografi diberikan sebagai bagian integral dari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran tersendiri pada tingkat pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki Kompetensi Dasar (KD) yang terpisah dari Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran lain. Meskipun demikian, antara Kompetensi Dasar (KD) IPS masih terkait dengan mata pelajaran lainnya. Guru yang mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah juga belum tentu berlatarbelakang pendidikan Geografi sehingga materi pelajaran Geografi yang terintegral dalam mata pelajaran IPS seringkali kurang tersampaikan dengan baik. Guru membutuhkan sebuah media pembelajaran yang dapat mempermudah penyampaian materi pelajaran tersebut, yang bersifat praktis dan juga efektif. Untuk itu, pada penelitian ini infografis dipilih sebagai media pembelajaran dalam penyampaian materi Geografi pada mata pelajaran IPS di sekolah menengah. Infografis menjadi bentuk yang paling efektif untuk mengkomunikasikan informasi di era digital (Mufti, 2016). Media infografis dirasa sangat cocok untuk meningkatkan minat baca peserta didik, karena media infografis merupakan salah satu media baca yang memadukan antara informasi dan grafis yang menarik agar pembaca menjadi antusias dan mudah dalam membaca informasi yang diberikan (Khomaria, 2015). Media infografis adalah representasi visual yang grafis informasi, data yang atau pengetahuan dimaksudkan untuk menyajikan informasi yang kompleks dengan cepat dan jelas (Aldila, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Apakah Infografis Pengembangan Konsep Esensial Geografi praktis dan efektif dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama"

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi (*mixed-method*) yaitu metode penelitian dan pengembangan (R&D). Metode penelitian kombinasi merupakan pendekatan dalam penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2013).

Model Pengembangan

Pada penelitian pengembangan ini peneliti berpedoman pada penelitian pengembangan Borg dan Gall dalam Sugiyono (2013: 409). Penelitian pengembangan yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengembangkan produk infografis konsep esensial geografi pada mata pelajaran IPS dan kemudian menguji tingkat kelayakan produk. Tingkat kelayakan produk yang dihasilkan dalam penelitian ini melalui validasi oleh ahli materi, ahli media, kemudian dinilai oleh Guru mata pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs. Analisis data untuk variabel kelayakan produk konsep esensial geografi berbentuk infografis menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis yang dimaksudkan adalah analisis deskriptif melalui dokumentasi dan wawancara dengan beberapa guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang Konsep Esensial Geografi dalam silabus mata pelajaran IPS. Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa Infografis Konsep Esensial Geografi dalam pembelajaran IPS yang memuat tema-tema pembelajaran dengan berpedoman pada materi yang tertera dalam KI/KD kelas VII, VIII dan IX kurikulum 2013 di tingkat SMP/M.Ts.

Penggunaan Infografis Konsep Esensial Geografi diharapkan dapat meningkatkan sikap kemandirian peserta didik dalam belajar dan dapat meningkatkan kompetensi pengaplikasikan konsep esensial geografi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Prosedur Pengembangan

Prosedur yang digunakan pada pengembangan ini mengacu pada model pengembangan Borg dan Gall dalam Sugiyono (2013: 409). Tahap-tahap penelitian pengembangan adalah sebagai berikut.

1. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini berupa studi lapangan untuk mengetahui adanya masalah.
2. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka.
3. Desain produk.
4. Validasi desain. Tahap ini dilakukan oleh ahli materi dan ahli media.
5. Revisi desain
6. Uji coba produk. Uji ini dilakukan secara individual oleh Guru mata pelajaran IPS.
7. Revisi produk
8. Uji coba pengguna. Uji coba ini dilakukan di lapangan kepada peserta didik tingkat SMP/MTs.
9. Revisi produk

Penelitian pengembangan ini secara procedural melewati beberapa langkah tahapan-tahapan di atas. Namun, karena adanya keterbatasan waktu dan biaya maka dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Secara garis besar, tahapan-tahapan pengembangan yang dikemukakan ahli tersebut disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian menjadi 1) Tahap pengumpulan data, yang terdiri dari studi lapangan dan studi pustaka, 2) Tahap Perencanaan yang terdiri dari tinjauan materi pembelajaran, penetapan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Tujuan Pembelajaran, tahap pengumpulan data dan bahan untuk materi yang dikembangkan yang akan menghasilkan naskah materi dan rancangan serta konsep awal produk berupa sketsa, 3) Tahap Pengembangan Produk, meliputi mencari, membuat, dan memilih ilustrasi gambar yang sesuai dengan materi yang akan dikembangkan, penyusunan tampilan data teks serta pembuatan produk infografis sebagai sumber pembelajaran, 4) Tahap Penilaian yang terdiri dari validasi oleh ahli materi dan ahli media, revisi tahap I, uji coba oleh guru mata pelajaran IPS, revisi tahap II, uji coba oleh guru mata pelajaran IPS, revisi tahap III, uji coba pengguna pada peserta didik SMP/MTs, dan penyempurnaan produk sebagai produk akhir.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Menurut Sugiono (2012:142) kuesioner merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner bertujuan untuk mendapat penilaian mengenai kelayakan produk yang dikembangkan oleh peneliti yaitu infografis sebagai sumber pembelajaran IPS.

Analisa Data

Analisis data untuk variabel kelayakan produk tentang pengembangan konsep esensial geografi dalam pembelajaran IPS berbentuk infografis menggunakan analisis deskriptif. Teknik analisis ini dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variable sehingga mempermudah memahami data untuk proses analisis selanjutnya. Hasil analisis data ini digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk yang dikembangkan.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan materi yang sudah ada pada buku mata pelajaran IPS (Geografi) pada KD 3.1 dan KD 4.1 pada Kurikulum 2013, dikembangkan modul pembelajaran yang terkait dengan konsep esensial geografi, sehingga tema dalam pembelajaran IPS untuk kelas VII, Kelas VIII dan kelas IX pada tingkat SMP/M.Ts sebagai pengetahuan dasar pada mata pelajaran IPS dapat digunakan oleh guru mata pelajaran IPS sebagai penguat dan pendukung pengembangan pembelajaran IPS berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan memanfaatkan teknologi, komunikasi dan informasi.

Konsep esensial geografi dalam pembelajaran IPS berbasis Project Based Learning (PjBL) dikembangkan dalam pembuatan modul dalam bentuk tema-tema sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) untuk kelas VII, Kelas VIII dan kelas IX pada tingkat SMP/MTs.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Pengembangan Konsep Esensial Geografi dalam Pembelajaran IPS berbentuk

infografis dengan materi yang akan dikembangkan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara untuk mengumpulkan data-data yang relevan.

2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan tinjauan materi yang mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013. Selanjutnya dilakukan pemilihan materi Pengembangan Konsep Esensial Geografi Pada Pembelajaran IPS melalui tema-tema pada kelas VII mengenai Dataran Tinggi Dieng dan Aktivitas Masyarakat di Sekitarnya, kelas VIII mengenai Perubahan Spasial dan Interaksi Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN, dan kelas IX Perubahan Spasial dan Interaksi Indonesia dengan Negara-Negara ASIA. Bahan yang telah tersusun menjadi naskah materi pengembangan pada tahap berikutnya dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan rancangan dan konsep awal produk dengan dituangkan pada sketsa rancangan produk.

3. Tahap Pengembangan Produk

Produk pengembangan konsep esensial geografi dalam pembelajaran IPS dikembangkan dengan menggunakan software Canva.

4. Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian ini hanya dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan guru mata pelajaran IPS. Validasi materi dilakukan untuk mendapatkan penilaian dan saran terkait kebenaran materi dan kebermanfaatan materi bagi kegiatan pembelajaran sehingga praktis dan efektif dalam pembelajaran IPS. Sedangkan validasi media berkaitan dengan aspek petunjuk penggunaan, ilustrasi, tata letak, kualitas gambar, dan kombinasi warna. Selanjutnya, penilaian guru mata pelajaran IPS pada berdasarkan aspek konten dan aspek kualitas interaksional. Hasil infografis adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Infografis Konsep Esensial Geografi

Infografis dikembangkan pada tiga jenjang Sekolah Menengah Pertama yang disesuaikan dengan tema-tema yang tersebar di setiap tingkat kelas mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Pada kelas VII, infografis bertemakan Dataran Tinggi Dieng dan Aktivitas Masyarakat di Sekitarnya. Pada kelas VIII, infografis bertema Perubahan Spasial dan Interaksi Indonesia dengan Negara-Negara ASEAN. Sedangkan pada kelas IX dibuat dengan tema Perubahan Spasial dan Interaksi Indonesia dengan Negara-Negara ASIA.

Infografis dikembangkan sebagai luaran dari modul pembelajaran konsep esensial geografi. Pengembangan tersebut mengacu pada KD 3.1 dan 4.1 masing-masing kelas VII, VIII, dan IX.

Setelah melalui tahap penilaian, Guru mata pelajaran IPS memberikan komentar bahwa produk infografis yang dikembangkan sebagai media pembelajaran dapat digunakan sebagai

media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Simpulan

Dalam pembelajaran IPS, infografis bermanfaat dan bermakna, praktis dan efektif untuk digunakan guru mata pelajaran IPS dalam upaya mengembangkan konsep esensial geografi dari sudut pandang keilmuan geografi maupun dari sudut pandang keilmuan sosiologi, ekonomi, dan sejarah yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS. Dengan demikian, penggunaan infografis dapat mendukung guru mata pelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran abad 21.

Referensi

Agustina, T.W. (2018). Temple as learning mediums in social studies: the perspective of multicultural education. *Saudi Journal of*

- Humanities and Social Science*, 3, 104-1019.
- Amaliah, N. (2016). Penerapan Pembelajaran IPS Tematik Pada Konsep Lingkungan Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mengenal Potensi Daerah Cineam (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Barah, V. F. 2010. *Otak Lebih Suka Gambar dan Warna. Detik Health*. <<https://health.detik.com/read/2010/07/22/171007/1404800/763/otak-lebih-suka-gambar-dan-warna>>
- Briggs, Ken. 1982. *Human Geography: Concepts and Application*. London: Hodder and Stoughton.
- Campbell, David. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Dakir, H., 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Danarti SMP Negeri, R., & Timur Jl Jendral Basuki Rahmad, P.-J. (2014). *Perbedaan Hasil Belajar IPS Model Project-Based Learning Berbasis Outdoor Study dengan Konvensional Siswa SMP*. 2(2), 102–111.
- Depdiknas, 2005. *Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas; Jakarta
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.22 tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauziah, F. D. W., Hari Utomo, D., & Sari, I. (2022). Pengembangan Media Multimedia Interaktif Berbasis Adobe Captivate Learning Pada Materi Perubahan Iklim. *SPATIAL: Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 22(2), 128-137. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/spatial/article/view/28621>
- Grave, Norman, J. 1977. *Geography in Education*, London: Heineman Educational Book.
- Jawa Tengah (Indonesia), 1983. *Central Java Handbook edisi ke-2.. Indonesia: Provincial Government of Central Java*.
- Hari Utomo, D., Nyoman Rujia, I., Artikel Abstrak, I., & Pendidikan Geografi, S. (n.d.). *Pengaruh Project-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Hartini, S., Ilmu, P., & Sosial, P. (n.d.). *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS MENGGUNAKAN POSTER INFOGRAFIS DENGAN MATERI POTENSI DAN SEBARAN SUMBER DAYA ALAM INDONESIA UNTUK SISWA SMP KELAS VII DEVELOPING SOCIAL STUDIES LEARNING MEDIA USING INFOGRAPHIC POSTERS FOR THE TOPIC OF POTENTIALS AND DISTRIBUTIONS OF NATURAL RESOURCES IN INDONESIA FOR GRADE VII OF JHS*.
- Mansur, H. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa Developing Infographical Media in Learning To Increase The Students' Interest. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 37–48. www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/komdik
- Maryani, E., dalam Ali Mohamad (ed). 2006, *Geografi dalam Perspektif Keilmuan dan Pendidikan di Persekolahan*. Buku Ilmu Pendidikan Bandung: Pedagogiana Press.
- Maryani, E. 2009. *Pembelajaran Geografi*. Bandung:UPI.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (n.d.). *APAKAH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DAN PROJECT BASED*

LEARNING MAMPU MELATIHKAN KETERAMPILAN ABAD 21? <http://e-journal.ikipggrimadiun.ac.id/index.php/JPFK>

- Mukaromah, V. F., & Handoyo, J. P. (2019). Implementation of Spatial Planning in the Dieng Plateau Region of Banjarnegara Regency. *SPATIAL Journal of Geograh*, 19(1), 11–18.
- Prastowo, A. (2012). Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif. Yogyakarta: Diva Press. *Studi Desain Komunikasi Visual*, P. (n.d.). *DESAIN INFOGRAFIS SEBAGAI PENYAJIAN DATA MENARIK* Febrianto Saptodewo.
- Salsabilla, A., Rahardjo, E. T., & Hardi, O. S. (2014). Perbedaan Model Pembelajaran Geografi: Project Based Learning Dengan Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Kurikulum 2013 Di Sman 112 Jakarta Barat. In *SPATIAL: Jurnal Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi* (Vol. 12, Issue 2, pp. 1–7). <https://doi.org/10.21009/spatial.122.01>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, Widiastuti, A, & Saliman. (2015). Pengembangan media pembelajaran terpadu berbasis audio visual. *JIPSINDO No 1 Vol 2, 1-21*.
- Tri Astuti dan Sudrajat, Z. (n.d.). *PENGEMBANGAN SUMBER BELAJAR IPS BERBENTUK INFOGRAFIS DENGAN MATERI HASIL KEBUDAYAAN MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA HINDU-BUDDHA*.
- Wulandari, T. (2010). Pembelajaran IPS sebagai media penanaman nasionalisme. *Istoria Vol. 8 No. 1, 75-85*.